

MENULIS SEJARAH SEBAGAIMANA PEREMPUAN: PENDEKATAN FILSAFAT SEJARAH PEREMPUAN¹

Ruth Indiah Rahayu

Institut Kajian Krisis dan Studi Pembangunan Alternatif

Abstrak. Penulisan sejarah perempuan mengharuskan adanya pemaknaan baru mengenai konsep *spatio-temporal* yang khas perempuan. Waktu perempuan mengikuti siklus biologisnya (kosmis) yang terintegrasi dengan siklus kosmos. Tetapi waktu perempuan itu kontradiktif dengan waktu sejarah pada umumnya, sehingga menulis sejarah perempuan dengan mendasarkan pada waktu perempuan menghadapi kendala yang berasal dari pengujian kebenaran (*truth*). Pengujian kebenaran dalam tradisi ilmu-ilmu sosial berorientasi pada obyektivitas, maka penulisan sejarah perempuan yang subyektif dipandang seperti fiksi dari masa lalu ketimbang historiografi. Maka dari itu diperlukan strategi feminis untuk dapat mengguncang arus besar historiografi Indonesia

Kata-kata kunci: feminisme, sejarah, filsafat

Abstrak. the writing of women history should have the new paradigm on the concept of women in space and time. The time of women follow the integrated cycle between cosmic and cosmos. However the time of women face the distinctive position with the time of history. Therefore, the writing of women history based on the time of women faces the restriction coming from the truth verification. The truth verification in the tradition of social sciences is based on the objectivity. Therefore, the writing of women history which is subjective needs feminist strategy to deconstruct the wave of Indonesian historiography.

Keywords: feminism, history, philosophy

....kita perlu mengenali dan memahami sejarah kita. Sejarah ini bukan semata-mata sejarah besar yang disebut sejarah negara, tetapi termasuk juga kehidupan dan pengalaman perempuan rakyat biasa yang terabaikan dari sejarah negara.....” (Agnes Khoo, 2007)

Mengapa kita menulis sejarah sebagaimana perempuan? Pertanyaan ini

memberi isyarat adanya persoalan dalam penulisan sejarah *mainstream*, yaitu berorientasi pada peristiwa politik yang dipandang besar dan penting. Dapat dipastikan jika yang disebut politik itu bukan ruang perempuan, sudah barang tentu perempuan tidak hadir di dalam penulisan sejarah. Kenyataan ini diakui pula oleh Bambang Purwanto (2006:41-42) ketika membaca ke dalam tradisi penulisan sejarah Indonesia. Dominasi perspektif kolonial dalam penulisan sejarah Indonesia kendati telah didobrak

¹ Artikel ini merupakan pengembangan dari makalah yang pernah disajikan dalam Seminar Nasional Perempuan dalam Arus Sejarah tanggal 21 April 2016 di Universitas Negeri Malang

oleh Sartono Kartodirdjo, nyatanya masih kurang memadai (tidak produktif) dalam mengungkap peranan perempuan dalam berbagai peristiwa sejarah di Indonesia. Malahan peneliti dari luar Indonesia lebih produktif mengungkap kegiatan-kegiatan perempuan dalam menciptakan sejarah nasional.

Kendati kita telah mengasumsikan atas ketidakhadiran perempuan dalam penulisan sejarah Indonesia, tetapi asumsi itu belum dapat menyingkap problem yang mendasar di balik ketidakhadiran perempuan di sana. Untuk itu, studi sejarah membutuhkan pendekatan feminisme dan filsafat guna menelusuri wilayah epistemologi yang menjadi pendasaran ilmu sejarah. Feminisme dan filsafat, setidaknya sejak dekade 1980an, telah membangun hubungan yang intim dalam menggali pemikiran dan peristiwa masa lalu. Masa lalu bukan hanya dideskripsikan sebagai sejarah yang diperankan oleh agensi, melainkan, menurut Genevieve Lloyd (1984), sebagai sumber kekayaan untuk menemukan kesadaran diri kita demi bertanggungjawab ke masa depan.

Tulisan ini akan menyajikan bagaimana kita (*we feminist*) berhubungan dengan masa lalu melalui tiga strategi: membaca ulang (*rereading*) teks, menulis sejarah feminis dan menulis sejarahnya perempuan. Sebagai panduan penulisan, penulis melontarkan tiga pertanyaannya (1) apakah konsep masa lalu menurut feminisme sebangun dengan konsep masa lalu menurut sejarah *mainstream*? (2) apakah yang khas feminis dalam hubungannya dengan masa lalu? Bagaimana mengintegrasikan pendekatan feminisme sejarah ke dalam historiografi Indonesia?

BERPIKIR TENTANG WAKTU PEREMPUAN

“*Waktu (milik) ayah, keturunan (milik) ibu*”, pernyataan ini mengawali perbincangan Julia Kristeva (1996) dalam *Women’s Time*. Kristeva mempelajari sejarah kelahiran bangsa-bangsa sebagai mimpi di Eropa pada abad 19. Sejarah kelahiran bangsa-bangsa merupakan capaian kemajuan – proyek manusia yang dibesarkan pada abad Pencerahan. Capaian kemajuan mengandaikan waktu bergerak linier, dari belakang menuju ke masa depan yang lebih baik bagi kehidupan ras manusia. Demikianlah waktu sejarah dipahami sebagai waktu yang bergerak linier. Lahirnya gerakan perempuan (feminis) pada gelombang pertama tumbuh mengikuti waktu linier sejalan dengan kelahiran bangsa-bangsa tersebut. Apa yang disebut bangsa diikat oleh *denominator simbolis*, yaitu ingatan kebudayaan dan kepercayaan yang ditempa oleh jalinan sejarah dan geografi (*spatio-temporal*).

Namun dalam perkembangannya, kata Kristeva (1996), waktu sejarah yang linier ini berbenturan dengan waktu naturalnya perempuan. Waktu naturalnya perempuan mengikuti siklus yang berhubungan dengan ritme biologisnya, seperti menstruasi, kehamilan, yang ritme itu terintegrasi dengan waktu kosmos (perputaran bulan, matahari, dan sebagainya). Pada saat yang berbarengan dengan waktu naturalnya, menurut Kristeva, perempuan mempunyai waktu monumental. Pembentukan waktu monumental seturut dengan kisah tentang dewa Kronos, yang menurut imajinasi yang ditulis Hesiodos, merupakan dewa anak dari Uranus (dewa langit) dan Gaia (dewa bumi).

Kronos di kemudian waktu –atas bujukan ibunya—membunuh ayahnya dengan senjata yang diberikan oleh ibunya. Tetapi peristiwa itu mengalami pengulangan (repetitif), ketika Gaia berbisik kepada Rhea (isteri Kronos) agar membujuk anaknya yang bernama Zeus untuk membunuh Kronos. Kronos seperti mengalami ‘kutukan’ terbunuh oleh anaknya laki-laknya atas kuasa (perintah) isterinya. Kristeva menyebut kejadian itu sebagai waktu monumentalnya perempuan, yaitu yang berhubungan dengan kultus keibuan yang menguasai kematian dan kelahiran.

Semirip dengan Kristeva, Dorothea Olkowski (2011) juga menggali dari mitologi Yunani untuk merekonstruksi pemahaman mengenai waktu perempuan. Alkisah dewa Demeter (dewa kesuburan/tanah) mempunyai anak bernama Kore yang hidup di taman bunga dan kegiatan sehari-harinya “memandang ke dalam dirinya”. Menurut kepercayaan Yunani, Kore adalah jiwa dari bunga teratai, lili, mawar, sedangkan arti harfiahnya adalah pupil mata (symbol dari mata jiwa). Kore kemudian diculik Hades yang bangkit dari dunia bawah nan gelap. Peristiwa penculikan itu dimaknai orang-orang Yunani sebagai tindakan menciptakan waktu: pertemuan antara gelap dan terang, yakni mengenai keadaan dunia di mana fenomena waktu kemudian dikenali dengan adanya gerak dari terang ke gelap, dan dari gelap menuju terang. Dengan adanya terang dan gelap, menurut Olkowski, dimungkinkan selalu ada kelahiran baru (natalitas). Jadi waktu perempuan bergerak terarah pada natalitas.

Baik Kristeva mau pun Olkowski sependapat dalam merekonstruksi waktu perempuan yang secara natural bergerak terarah pada natalitas dan membentuk

siklus (perputaran). Dua konsep waktu perempuan, yaitu natural dan monumental, menandai ciri waktu keperempuanan. Namun, menurut Kristeva, terjadi tegangan antara waktu natural dan monumental, ketika waktu monumental berhubungan dengan dimensi ruang yang menyebabkan waktu berjalan secara kronologis (linier), sebaliknya waktu natural bergerak menurut siklus (perputaran). Kedua waktu perempuan itu ketika berhubungan dengan peristiwa, terbaca di satu pihak, waktu monumental menjadi dasar gerak sejarah yang linier, dan di lain pihak, waktu natural membentuk sejarah yang bergerak secara berputar.

Sejarah dalam arti gerak maju secara linier –sebagaimana historiografi pada umumnya-- mendasarkan pada obyektivitas, yaitu hukum kebenaran dalam menilai realitas yang bebas dari bias perasaan dan imaginasi. Dengan mengikuti waktu obyektif, aktivitas perempuan menjadi hilang dalam penulisan sejarah. Kristeva menyontohkan hilangnya eksistensi gerakan perempuan dalam penulisan sejarah kebangsaan ketika mengikuti waktu yang linier berdasarkan proyek sejarah. Tuntutan perempuan mengenai kesetaraan politik, upah, dan memperoleh pengakuan sosial tersembunyi di balik gagasan tentang nasionalisme –persatuan sebagai bangsa yang tidak terpilah-pilah identitasnya. Contoh semacam itu juga terjadi di dalam penulisan sejarah Indonesia. Pada masa revolusi kemerdekaan, kategori *pemuda* dalam gerakan kemerdekaan sepertinya hanya laki-laki yang gagah berani melawan colonial.

Hilangnya perempuan ketika masuk ke dalam waktu obyektif (sejarah) karena perempuan mempunyai

waktu natural yang gerakannya berputar (siklus). Waktu naturalnya perempuan berbeda dengan waktu sejarah. Maka dari itu waktu natural menjadi khas perempuan dan membentuk sejarah yang subyektif. Kristeva menyontohkan waktu natural berhubungan dengan aktivitas atau tuntutan perempuan mengenai hak aborsi, hak cuti haid, pengasuhan anak, perkawinan, atau dalam perang kita menyaksikan aktivitas perempuan dalam penyiapan logistik, medis, kurir rahasia atau petugas sandi rahasia.

Sejarah menurut waktu subyektif perempuan dapat dicontohkan pada pengalaman Xu Ning dalam perang gerilya Semenanjung Malaya:

Kami mengantar dan menerima telegram dengan sandi rahasia. Masa kerja kami tidak sama dengan kawan-kawan lain. Kami bekerja pada waktu malam... Pada malam sunyi isyarat yang diterima lebih jelas dan kuat, juga lebih mudah dan aman (Agnes Khoo, 2007)

Selama perang kemerdekaan di Indonesia, terutama menghadapi gempuran dari pasukan Belanda selama 1947-1949, perempuan muda membentuk laskar putri (LPI), dan para ibu membentuk laskar wanita (Laswi). Mereka bertugas membantu penduduk mengungsi, mendirikan dapur umum untuk sektor perjuangan, mencari bahan makanan dan mengirimkannya ke garis depan serta menjadi petugas palang merah. Pendeknya, aktivitas perempuan dalam perang kemerdekaan sebagaimana contoh di Semenanjung Malaya dan Indonesia berada di *garis belakang*. Ada alasan yang dikemukakan oleh Umi Sardjono (2008) mengapa perempuan berada di *garis*

belakang. Menurutnya, bahwa ibu-ibu yang ikut dalam perang itu sekaligus mengurus anak-anak, ada pula yang sedang dalam keadaan hamil, sehingga mereka mengambil peran sesuai dengan kondisi “kodrat”nya. Umi sendiri selama gerilya melawan Jepang bertugas sebagai kurir, yang menurutnya lebih luwes dikerjakan oleh perempuan—karena perempuan pandai menyamar sebagai ibu rumah tangga yang tidak menimbulkan kecurigaan tentara Jepang.

Aktivitas perempuan seturut dengan waktu naturalnya seperti dicontohkan di atas, dipandang bukan aktivitas politik yang penting dan luput dari penulisan sejarah. Apa yang dianggap penting menurut sejarah adalah aktivitas yang berada di *garis depan*, sebagai pemimpin, sebagai tokoh, dan mereka ini yang diakui sebagai *hero*. Maka menjadi jelas bahwa konsep masa lalu menurut waktu obyektif dapat berbeda dengan waktu subyektif menurut perempuan. Menurut waktu subyektif perempuan, masa lalu dan masa sekarang tidak terhubung secara linear seperti air mengalir dari mata air menuju muara sungai, melainkan terhubung secara sirkuler sebagaimana siklus hidup: ada kelahiran, kedewasaan, kematian dan kemudian kelahiran kembali. Maka sejarah menurut waktu subyektif perempuan tidak mengenal gerak maju (kemajuan), melainkan gerak pengulangan (selalu lahir kembali).

BERPIJAK PADA SPASIALITAS PEREMPUAN

Di muka telah diutarakan bahwa spasialitas perempuan dalam perang kemerdekaan Indonesia berada di *garis belakang*. Pernyataan *garis belakang*

mengandung makna peruntukan ruang. Kendati, menurut Kristeva, waktu subyektif perempuan telah dikucilkan dari ruang peruntukan publik, ketika ruang publik dikonstitusi ke dalam simbol *phallus* (*phallocentrism*).

Apabila kita pelajari sejarah spasialitas, konsep ruang secara tradisional merujuk pada siklus natural dan yang feminin, seperti contoh rumah-rumah di desa Eropa pada mulanya mengelilingi ladang pertanian. Ladang pertanian (ruang produksi) merupakan pusat konsentris di mana rumah-rumah tangga yang dipeuntukkan bagi proses reproduksi sosial itu bergantung. Waktu, ruang dan kegiatan produktif dalam masyarakat tradisional merupakan satu kesatuan yang mengintegrasikan perempuan di dalamnya. Namun dalam perkembangan masyarakat modern (kapitalis), ketika muncul konsep kota, tatanan ruang tradisional itu berubah, yaitu bertumbuh ruang konsumsi, *leisure plessure*, perdagangan dan jalur transportasi yang menghubungkan antara desa, kota, wilayah. Perempuan mulai terasing dari perubahan ruang ini, dan terkucil dalam ruang reproduksi sosial di rumah tangganya masing-masing.

Munculnya konsep ruang secara politik yang diangkat oleh Rousseau menegaskan batas demarkasi antara ruang publik yang bermakna politik dan ruang domestik yang bermakna privat. Pembedaan ruang publik dan domestik meneguhkan segregasi gender yang berhirarki, di mana ruang publik mendominasi ruang domestik.

Perubahan konsep ruang modern itu juga merasuk ke dalam *weltanschauung* masyarakat Indonesia. Munculnya istilah *garis belakang*, *koncowinking*, tak lain diciptakan oleh masyarakat yang teradabkan (*civilized*),

seperti contohnya di Jawa. Ironisnya, masyarakat yang teradabkan mengagungkan simbol *phallus* sebagai pusat konsentris. Dalam sebuah ruang. Aktivitas politik dan pemerintahan di Jawa selalu berada di pusat konsentris sebuah kota, di mana yang bertindak sebagai agensi adalah laki-laki. Aktivitas di pusat konsentris ini yang kemudian menjadi pusat penelitian sejarah –jika berhubungan dengan masa lalu. Waktu yang berlangsung di pusat konsentris adalah waktu obyektif, sedangkan waktu subyektif perempuan terkucil di pinggiran konsentris (*periphery*). Maka jelaslah, dalam logika spasialitas modern, perempuan kehilangan waktu naturalnya yang terintegrasi dengan pusat konsentris. Perempuan lantas berada di *garis belakang* sebagai *koncowinking* yang melengkapi keagungan pusat konsentris.

STRATEGI MENULIS SEBAGAIMANA PEREMPUAN

Di atas telah diuraikan bahwa konsep waktu dan ruang perempuan telah tersingkir ketika terminologi modern hadir. Terminologi modern dalam konteks ini adalah proses saintifik yang mengagungkan obyektivitas. Dengan kata lain munculnya sains –baik dalam kategori ilmu alam maupun sosial—telah mengucilkan perempuan sebagai bagian dari proses menciptakan sejarah.

Perkembangan penulisan sejarah mutakhir melibatkan teori sosial, yang menurut Burke (1992) menggunakan konsep-konsep dasar, seperti mobilitas sosial, status, seks dan gender, keluarga dan kekerabatan, komunitas dan identitas, *power*, kelas, gerakan social, dan sebagainya. Penggunaan konsep-konsep dasar teori sosial menunjukkan

adanya pertunangan antara studi sejarah dengan ilmu-ilmu sosial. Sebaliknya, ilmu-ilmu sosial juga telah banyak menggunakan sejarah sebagai bahan analisa tentang perubahan-perubahan masyarakat setelah industrialisasi begitu dahsyat dalam mengubah tatanan masyarakat –terutama dalam sejarah Eropa.

Di Indonesia, studi sejarah dengan menggunakan konsep-konsep dasar yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial telah dirintis oleh Sartono Kartodirdjo ketika studi mengenai pemberontakan (gerakan sosial) petani di Banten, dan kemudian diikuti oleh Kuntowijoyo, Onghokham, dan sebagainya. Apa yang menarik, bahwa pertunangan sejarah dan ilmu-ilmu sosial telah memproduksi perangkat metodologis guna mengungkap kejadian-kejadian yang tersembunyi dalam lipatan sejarah, yang pelakunya adalah person atau komunitas yang dipinggirkan. Menurut Sartono Kartodirdjo penggunaan metodologi dan pendekatan ilmu-ilmu sosial menyingkap banyak unsur dan dimensi dan juga jaringan yang kompleks dalam realitas sosial masa lalu.

Namun, pertunangan sejarah dan ilmu-ilmu sosial memperparah dilema yang dihadapi studi feminisme dan sejarah. Berkuasanya *logos* setelah mengalahkan orakel mengakhiri tradisi penulisan sejarah mitos menjadi filsafat, dan filsafat kemudian melahirkan beragam sains. Eksistensi sains yang bertumpu pada *logos* lantas mengucilkan perempuan yang diasosiasikan dengan orakel (Lloyd, 1984), sementara feminisme adalah sains. Maka feminisme menghadapi dilema ketika dituntut untuk menyusun sejarahnya perempuan. Di satu pihak, feminisme harus memenuhi obyektivitas menurut

sains, dan di lain pihak harus menyingkap cerita perempuan yang tersembunyi di *garis belakang* berdasarkan waktu subyektifnya yang dipandang non-sains.

Cerita sains mengalahkan non-sains, dapat kita simak pada mitologi Yunani yang ditulis oleh Hesiodos (1914). Cerita itu mengenai Gaia yang dikultuskan sebagai ibu yang kekal (dewa bumi). Gaia adalah *protogenoi*, yaitu dewa kedua yang muncul setelah Khaos, di mana Gaia menciptakan kehidupan dan tatanan di Olympus. Eksistensi Gaia adalah waktu repetitif yang membentuk siklus sejarah kekuasaan ibu yang berkuasa atas Orakel Delphi (ramalan di kuil Delphi atau semacam tanda-tanda alam). Gaia selalu marah kepada dewa di Olympus yang membunuh anaknya yang buruk rupa dan hidup di dunia bawah (kegelapan). Kronos yang sebelumnya diminta membunuh ayahnya (Uranus), di kemudian waktu Kronos dibunuh oleh Zeus (anak Kronos dengan Rhea). Atas petunjuk Gaia melalui orakel kepada Rhea, sang ibu membujuk Zeus agar membunuh Kronos. Ketika Apollo lahir (anak Hera dan Zeus), ia lantas membunuh Python (anak Gaia dari dunia bawah), dan lagi-lagi menimbulkan amarah Gaia. Setelah mendapat orakel dari Gaia, Hera mengutuk dunia akan diliputi kegelapan, tetapi Zeus yang mengetahui hal ini berupaya untuk menghentikan mantra kekuasaan Gaia, dengan memasang *logos* ke dalam Delphi. Inilah momentum yang menurut Lloyd terjadi pembalikan kekuasaan orakel (dewa bumi) kepada *logos*. Setelah itu kultus Gaia menghilang digantikan oleh kultus Zeus dan *anak-anak laki-lakinya* (anak Zeus dengan manusia di bumi) yang perkasa dan selalu memenangkan

pertempuran melawan monster-monster dunia bawah. Dengan kata lain, kemenangan logos (filsafat) terhadap orakel menentukan titik tolak kemenangan rasio terhadap alam (waktu natural). Lahirnya pengetahuan berseiring dengan pengenyahan alam, di mana Francis Bacon (1620) dengan terang-terangan mendeklarasikan penaklukan alam oleh rasio.

Studi feminisme kemudian berupaya menyusun strategi untuk meniyasati dilema tersebut. Strategi yang pertama adalah membaca ulang (*rereading*) teks-teks di masa lalu. Kelompok feminis dekonstruksionis cukup produktif dalam melakukan pembacaan ulang teks masa lalu dari posisi masa sekarang. Metode yang populer mereka gunakan disebut *self-reflective*, yaitu bercakap-cakap dengan teks masa lalu berdasarkan refleksi dari dalam dirinya sebagai pembaca feminis di masa sekarang. Metode *self-reflective* pada akhirnya bertujuan untuk membangun kesadaran diri sebagai *we feminist*. Produksi tulisan mengenai pembacaan ulang teks masa lalu cukup semarak di kalangan feminis sejarah filsafat. Para feminis itu menggunakan basis studi sastra, bahasa, politik, psikoanalisa dan ekonomi guna menginterogasi pemikiran dari masa lalu. Kiranya strategi pembacaan ulang teks masa lalu, termasuk yang bersifat historiografis, merupakan langkah yang signifikan untuk menyingkap kecenderungan misoginis yang tersembunyi di balik teks sejarah.

Joan Scott (1988), contohnya, melakukan pembacaan ulang teks sejarah yang berhubungan dengan kelas pekerja di Eropa abad 18-19 dan menemukan bahwa penulis sejarah (laki-laki) memaknai apa yang disebut the working kelas sebagai konsep singular

yang diasiasikan dengan laki-laki. Salah satu teks yang ia baca ulang adalah karya E.P. Thompson, *The Making of the English Working Class* (1980). Narasi kelas pekerja dalam karya Thompson adalah cerita mengenai laki-laki aktivis buruh dengan segudang kesibukan: kerja produksi, rapat, ngobrol, menulis, berhadapan dengan polisi, negoisasi dengan perdana menteri, dan sebagainya. Dalam kemasan cerita laki-laki, seakan-akan pencipta sejarah kelas pekerja di Inggris hanya laki-laki. Scott meragukan bahwa pada masa itu tak ada buruh perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik di Inggris. Kendati Thompson menceritakan adanya perempuan, namun tanpa nama, sebagai isteri Mr. Thomas Hardy. Scott mengutip narasi dari Thompson:

Rumah Tuan Thomas Hardy, telah digeledah pada 1794 oleh pegawai kerajaan. Ia memandangi koran dan pakaiannya yang berserakan. Sementara Nyonya Hardy sedang dalam keadaan hamil dan tergeletak di kasur. Pegawai kerajaan kemudian menangkap dan mengirim Tuan Hardy ke penjara Newgate. Ketika Tuan Hardy dalam penjara, Nyonya Hardy meninggal saat melahirkan bayinya, sebagai dampak *shock* (Scott, 1988:72)

Narasi Thompson itu dapat menjadi contoh bagaimana upaya mengangkat kategori pinggirannya itu tidak serta merta mengangkat perempuan sebagai bagian yang terpinggirkan pula. Ada banyak penulis sejarah politik mau pun sejarah sosial yang bekerja berdasarkan *weltanschauung* laki-laki. Kiranya hal itu tak hanya dilakukan oleh

Thompson, namun pada umumnya penulis sejarah memandang agensi sejarah adalah laki-laki. Bahkan penulis sejarah perempuan pun sangat mungkin menulis sejarah berdasarkan *weltanschauung* laki-laki. Menurut Purwanto (2006:35), sejarawan Darsiti Soeratman yang menulis *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta* (2000) dan Djulianti Soeroyo, *Kapitalisme Bumiputera: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* (2008) luput dalam menyoroti ketimpangan gender di dalam struktur keraton dan kapitalisme bumiputera.

Strategi yang feminis yang kedua ialah menulis sejarahnya sendiri, yaitu sejarah gerakan feminis. Menurut Kristeva, sejarah gerakan feminis pada generasi pertama berhubungan dengan sejarah pembentukan negara-bangsa, atau gerakan-gerakan pembebasan nasional. Pada perkembangannya, diskursus perempuan tersubordinasi ke dalam diskursus negara-bangsa. Gerakan feminis generasi kedua kemudian melakukan kritik terhadap diskursus kekuasaan patriarki yang mengucilkan dan mengecilkan suara perempuan dalam penulisan sejarah nasional. Contoh di Indonesia, studi Susan Blackburn (2009) *Women and the State in Modern Indonesia*, berupaya untuk menyingkap tersubordinasinya perempuan ke dalam diskursus Indonesia, sehingga seolah-olah gerakan perempuan telah paripurna melakukan perjuangannya. Studi semacam ini cukup produktif, termasuk yang dilakukan Julia Surjakusuma (1994) untuk mengungkap ibuisme-negara dalam praktik kekuasaan negara Orde Baru.

Namun demikian, penulisan sejarah sebagaimana feminis gelombang kedua itu belum memecahkan problem

utama yang tetap mengancam subordinasi perempuan dalam sejarah. Problem ini berhubungan dengan dikhotomi laki-laki dan perempuan sebagai subyek pengetahuan, yaitu problem epistemologi yang berakar pada metafisika dualisme yang khas sejarah pemikiran Barat. Maka dari itu Kristeva merintis jalan keluar untuk membebaskan tegangan dalam metafisika dualisme yang berimplikasi pada tegangan antara yang obyektif dan subyektif. Setelah Kristeva, kata Elizabeth Grosz: *penulisan tentang gerakan perempuan kemudian beralih pada pembebasan subyek*, atau dalam bahasa Kristeva: *kita menulis sebagai gerakan untuk menghilangkan dikhotomi laki-laki dan perempuan*. Artinya tumbuh genre penulisan yang membiarkan adanya perbedaan perempuan dan laki-laki sebagai seks berbeda, tanpa menuntut kesetaraan (Kristeva, 1996).

Dalam konteks penulisan sejarah, tesis Kristeva maupun Grosz itu dapat ditafsirkan dengan: menulis sesuai dengan konsep waktu naturalnya perempuan, yaitu tanpa harus menguji kebenaran (truth) waktu subyektif perempuan berdasarkan obyektivitas sains. Dengan demikian, penulisan sejarah perempuan dapat terbebas dari tegangan antara waktu obyektif menurut sejarah dan waktu subyektif menurut perempuan. Menurut hemat penulis, teori Kristeva ini membuka jalan ke arah penulisan sejarah perempuan sebagaimana perempuan itu bercerita dan menulis. Inilah strategi ketiga dalam kita berhubungan dengan masa lalu, yaitu menulis sejarahnya perempuan.

MENULIS SEJARAHNYA PEREMPUAN

Menulis sejarah perempuan bukan tanpa kritik dari dalam (gerakan) feminis itu sendiri. Kritik yang cukup deras berasal dari genre *feminis kesetaraan (equality)* yang berpandangan bahwa menulis sejarah perempuan sebagaimana perempuan itu melanggengkan kenaturalan perempuan. Tetapi dari sudut pandang genre feminis perbedaan (*difference*), kenaturalan perempuan justru harus ditampilkan (diangkat ke permukaan) tanpa perlu dipertentangkan dengan asumsi gender berdasarkan konstruksi budaya. Bahkan kategori budaya itu berbeda berdasarkan spasial, dan arena itu kategori perempuan sebagai seks dan gender juga berbeda-beda.

Di kalangan genre *feminis perbedaan*, menulis sejarahnya perempuan adalah menulis tentang diri perempuan sebagai *spatio-temporal*. Konsep tentang diri adalah dunia itu sendiri yang memiliki dimensi waktu, ruang dan kesadaran. Para penulis dari berbagai disiplin –bukan hanya sejarah—berpartisipasi untuk melakukan teorisasi tentang yang personal (Bertram, 2009). Mereka berupaya untuk menulis dengan cara melibatkan pembaca dalam dialog, sekaligus memiliki misi untuk membangun kesadaran bersama. Kiranya apa yang khas dalam penulisan sejarah perempuan adalah mengungkapkan pengalaman personal yang paling berperan sebagai kesaksian: membicarakan apa yang telah terjadi pada diri kita atau menyaksikan apa yang kita saksikan. Tentu saja bahwa penulisan semacam ini mengandung misi untuk penyingkapan yang tersembunyi, membangun sikap reflektif

guna mencapai penemuan diri. Maka menjadi tak terlalu penting menyibukkan diri untuk menilai apakah sumber pengetahuan itu fakta, anekdot, fantasi, dongeng, mitos, atau semata pengalaman personal. Sikap yang tampak gegabah dengan mengadopsi eklektisisme secara sengaja dan mencampuradukkan antara fakta maupun anekdot yang berasal dari sastra, linguistik, politik psikologi, analisis budaya, sejarah, memang ditujukan untuk menimbulkan guncangan radikal terhadap epistemologi konvensional.

Menurut Bertram, terdapat dua alur penulisan dalam konteks ini, yang *pertama* alur akademis sebagai studi kritik feminis dalam pembacaan ulang teks masa lalu. *Kedua*, alur otobiografis sebagaimana Kartini menulis habis *Gelap Terbitlah Terang*, Soewarsih Dojopuspito menulis *Manusia Bebas*, bahkan *Vita Brevis* –sebuah surat Flavia Emilia mantan kekasih filsuf Santo Augustinus—yang diterjemahkan oleh Jostein Gaarder. Model otobiografis yang ditulis para perempuan di masa lalu ini penuh daya emosi, intelektual, refleksi, kesadaran diri, yang seluruhnya campur aduk membangun plot identitas naratif yang menilai sejarah.

Mengenai identitas naratif yang dieksplorasi oleh Paul Ricoeur acapkali menjadi rujukan para feminis untuk menulis sejarahnya perempuan (Dowling, 2011). Manusia sebagai person memiliki identitas naratif yang IDEM (sama) dengan manusia lain sepanjang waktu sejarah. Waktu naturalnya perempuan sama dialami oleh perempuan kulit putih atau hitam, oleh perempuan buruh atau isteri pejabat, oleh perempuan yang tinggal di Malang atau di Manokwari. Tetapi sebagai person itu pula memiliki

identitas naratif IPSE, yaitu identitas kedirian seseorang atau kediriannya dalam kurun kehidupan seseorang. Memandang kehidupan kita sebagai narasi berarti membiarkan keterkaitan hidup dalam kesamaan naratif sebagai perempuan.

Ketika Kartini menulis surat-surat kepada sahabatnya dalam bilik bangsawan Jepara, ia menulis identitas naratif personalnya (IPSE). Ia membiarkan narasi dirinya terbuka untuk dibaca orang lain, oleh Stella Zehandelaar dan lainnya, bahkan oleh kita pada seratus tahun kemudian. Kartini membiarkan narasinya terkait hidup dengan IPSE yang lain dalam kesamaan sebagai perempuan. Saya membaca Kartini seabad kemudian, identitas naratif saya bertemu dengannya, dan kemudian menciptakan kesinambungan hidup secara etis. Hidup secara etis merujuk pada hidup yang baik dengan dan untuk orang lain dalam institusi yang adil. Agar kita tahu narasi hidup kita itu baik, maka tindakan refleksi-diri atau memeriksa ke dalam narasi diri perlu ditulis. Tujuan etisnya tak lain untuk mengabarkan penyingkapan atas penindasan yang dialami perempuan dan membebaskan dari penindasan tersebut. Dengan demikian apa yang disebut tulisan bernarasi adalah tulisan yang hidup, yang berkisah, dan pembaca memiliki keterhubungan dengan narasi tersebut.

Kiranya sejarahnya perempuan ditulis dengan maksud untuk menciptakan keterhubungan antar identitas naratif perempuan yang berujung pada penemuan atau kesadaran diri. Sejarah perempuan ditulis bukan sekedar dideskripsikan, melainkan dinarasikan dan dipreskripsikan. Apa yang menarik, seperti yang dikatakan Liz Stanly (dalam Bertram, 2011)

bahwa menulis sejarahnya perempuan adalah untuk menghilangkan efek otoritas dan jarak antara penulis dan pembaca. Inilah hubungan demokratis yang digemakan oleh genre *feminis perbedaan* atau feminis kultural mengenai pembebasan subyek (umumnya yang disebut subyek adalah penulis, sedangkan pembaca adalah obyek).

Sebagai contoh penulisan sejarahnya perempuan yang bergaya otobiografis ditulis oleh Mia Bustam (2008) *Dari kamp ke Kamp*, benar-benar merupakan narasi yang mendasarkan pada *spatio-temporal* dirinya yang perempuan. Mia Bustam menuliskan narasi hidupnya dari kejadian sehari-hari sebagai ibu, aktivis, pelukis, dan kemudian ditangkap dan dipenjarakan tanpa diadili bersalah atau tidak oleh tentara Orde Baru. Di dalam kamp tahanan ia bercerita begini:

.... tapi ada yang aneh, sebulan sekali ada saja temannya yang kehilangan kaos singlet. Lama kelamaan ketahuanlah bahwa sebenarnya dia seorang wanita. Singlet-singlet yang hilang itu digunakan untuk keperluan ke'wanita'annya (menstruasi). Namun ia tetap berada dalam pasukan sebagai Pak P (Bustam, 2008:221)

Cerita itu khas perempuan, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan siklus biologisnya. Tentang seorang perempuan yang menyamar sebagai prajurit laki-laki. Dengan membaca teks dari Mia Bustam itu, menstruasi adalah identitas IDEM yang mempertautkan kita sebagai perempuan. Lalu yang menarik bagaimana Mia Bustam tahu bahwa setiap bulan ada

yang kecurian singlet. Tidakkah berarti cerita itu menjadi cerita bersama? Ceritanya perempuan yang kemudian ditulis oleh Mia Bustam –seorang perempuan. Kita sebagai pembaca pun merasa sebagai bagian dari cerita itu, tanpa ada otoritas dari Mia Bustam sebagai penulis cerita.

Sejarah Perempuan dan Historiografi Indonesia

Memang bukan tanpa persoalan untuk menulis sejarah sebagaimana perempuan menulis. Pertanyaan pertama adalah: apakah tulisan yang subyektif semacam itu dapat dinilai sebagai historiografi (yang obyektif)? Namun menurut Vicky Bertram, bahwa metode menulis seperti otobiografis itu merupakan suatu jalan untuk mempertahankan kombinasi antara klaim pengetahuan subyektif dan obyektif secara berhati-hati. Zimmerman (dalam Bertram, 2009) mempertahankan pendapatnya bahwa menulis sejarahnya perempuan semacam itu merupakan kebutuhan untuk menggoreskan yang personal ke dalam *tubuh politik*. Ia menggunakan *tubuh politik* sebagai metafora ruang politik yang publik, sebuah institusi – pemerintahan, parlemen, militer, hukum, dll, sekaligus mempersonalkannya. Hal ini mengandaikan adanya transformasi dari yang personal ke dalam ruang publik – ruang di mana perempuan ditepiskan, tanpa menghilangkan yang personal itu sendiri. Apa yang terjadi adalah bagaimana yang publik juga dipersonalkan sehingga tak ada jarak antara yang privat dan publik atau antara agensi dan struktur atau antara pusat dan pinggiran.

Kini bagaimana mencari strategi untuk mempersonalkan peristiwa-peristiwa besar di dalam sejarah Indonesia melalui seorang perempuan yang menulis sejarah dirinya? Tulisan Mia Bustam merupakan contoh yang menarik bagaimana ia mempersonalkan peristiwa holokaus pasca 30 September 1965 melalui narasi dirinya. Namun sekaligus memberi isian apa yang terjadi pada peristiwa tersebut. Tulisan Kartini pun merupakan contoh mempersonalkan Politik Etis Belanda ke dalam kisah dirinya. Namun tulisan sejarahnya perempuan ini belum memperoleh pengakuan dalam arus besar historiografi Indonesia atas dalih bukan karya akademik yang ditulis oleh sejarawan. Maka dari itu, penulis kembali pada strategi feminis yang telah diuraikan di atas untuk membuka ruang dialog dengan arus besar historiografi Indonesia.

Apa yang harus dilakukan? *Pertama*, tingkatkan produktivitas dalam membaca ulang teks sejarah atau pun pemikiran di masa lalu dan kemudian menulis kritik feminis. *Kedua*, khsanah sejarah feminis di Indonesia baik lokal maupun nasional menunggu tangan-tangan perempuan (*we feminist*) untuk menuliskannya. *Ketiga*, mendorong penulisan sejarahnya perempuan yang tak hanya berhubungan dengan peristiwa politik, melainkan juga dengan mobilitas sosial, kerja, pengasuhan anak, seni, dan sebagainya.

Pada akhirnya diperlukan suatu diskusi di ruang epistemologi untuk berhubungan dengan arus besar historiografi Indonesia –yang menurut hemat saya harus dibaca ulang. Hal itu berarti, otoritas penulisan sejarahnya perempuan bukan lagi milik jurusan

sejarah, melainkan membutuhkan peranan muti-disiplin ilmu dan filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, F. 1620. *The New Organon*. Dodo Press.
- Bertram, V. 2009. "Menteorikan Yang Personal: Penggunaan Autobiografi dalam Tulisan Akademis", dalam *Teori-Teori Feminis Kontemporer*, (ed) Stevi Jackson dan Jackie Jones, edisi terjemahan. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Blackburn, S. 2009. *Perempuan dan Negara Dalam Era Indonesia Modern*, edisi terjemahan oleh Kalyanamitra. Jakarta: Kalyanamitra.
- Burke, P. 1992. *History and Social Theory*. Ithaca & NY: Cornell University Press.
- Bustam, M. 2008. *Dari Kamp ke Kamp: Cerita Seorang Perempuan*. Jakarta: Spasi dan VHR Book.
- Dowling, C. W. 2011. *Ricoeur on Time and Narrative*. Indiana: University of Notre Dame.
- Hesiodos. 1914. *The Theogony*, terjemahan oleh Hugh G. Evelyn-White, Cambridge, London: Harvard University Press dan William Heinemann Ltd.
- Khoo, A. 2007. *Hidup Bagaikan Mengalirnya Sungai: Perempuan Dalam Perjuangan Antikolonial Malaya*, terjemahan oleh Oey Hay Djoen. Jakarta: Hasta Mitrea
- Kristeva, J. 1996. "Women's Time", dalam *Women, Knowledge and Reality*, (ed) Ann Garry dan Marilyn Pearsall. London & NY: Routledge.
- Lloyd, G. 1984. *The Man of Reason: Male and Female in Western Philosophy*, London: Routledge.
- Olkowski, E. D. 2011. "The Origin of The Time, The Origin of Philosophy", dalam *Time in Feminist Phenomenology*, ed. Christina Schuess, Dorothea E. Olkowski, Helen Fielding. Bloomington: Indiana University Press.
- Purwanto, B. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Scott, W. J. 1988. *Gender and the Politics of History*. New York: Columbia University Press.
- Surjakusuma, J. 1994. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Orde Baru*. Ringkasan Tesis M.A.